

PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL VIDEO PEMBACAAN CERPEN BERMUATAN BUDAYA NASIONAL INDONESIA UNTUK KOMPETENSI MENELAAH KARYA SASTRA BAGI PEMELAJAR BIPA

Lerry Alfayanti¹, Sarwiji Suwandi², Retno Winarni³

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
alfalerry@gmail.com¹, sarwijiswan@yahoo.com², winarniuns@yahoo.com³

Abstrak

Pembelajaran bahasa merupakan sebuah proses untuk menguasai sebuah bahasa. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh dua unsur penting di dalamnya, yakni pengajar dan pemelajar. Begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang mengharuskan pemelajarnya menguasai keterampilan bahasa maupun sastra. Khususnya bagi pemelajar BIPA tingkat mahir. Proses pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila kompetensi yang diajarkan oleh guru atau pengajar dapat dikuasai pemelajar dengan baik. Perlu adanya persiapan yang harus dilakukan oleh pengajar sebelum menyampaikan kompetensi kepada pemelajar. Apalagi bagi pemelajar BIPA, karya sastra pasti cukup asing bagi mereka meskipun tidak sedikit yang sudah mengenal tentang karya sastra di negaranya masing-masing. Untuk itu pengajar BIPA sebaiknya menggunakan berbagai trik inovatif pembelajaran yakni salah satunya dengan menerapkan media pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan diajarkan kepada pemelajar BIPA. Menelaah karya sastra cerpen sangat pas apabila diajarkan dengan menggunakan media audio visual berupa video. Media video adalah media yang menampilkan gambar, gerak, maupun suara sehingga akan lebih menarik bagi pemelajar BIPA untuk menontonnya, serta dengan memilih video pembacaan cerpen yang bermuatan budaya nasional Indonesia sekaligus memperkenalkan keragaman kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia kepada pemelajar BIPA.

Kata kunci : media audio visual, video pembacaan cerpen, BIPA

Pendahuluan

Menurut (Kusmiatun, 2016: 37) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa dilakukan guna meningkatkan kemampuan pembelajar dalam menguasai bahasa, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran bahasa dapat berlangsung secara formal dan tidak. Adapun pembelajaran BIPA merupakan sebuah pembelajaran formal karena terselenggara di dalam kelas dengan adanya guru dan persiapan yang terencana.

Ellis (1986: 19) menyatakan bahwa:

“Pemelajar BIPA adalah pemelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Perbedaan bahasa dan budaya tersebut memiliki konsekuensi pada pemilihan materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan kepada mereka, karena pemerolehan bahasa kedua, termasuk bahasa Indonesia untuk penutur asing, dipengaruhi secara kuat oleh bahasa pertama”.

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat (Kusmiatun, 2016: 42) yang mendefinisikan pembelajar BIPA, adalah orang yang belum dapat berbahasa Indonesia yang bisa jadi sudah menguasai bahasa lain dan baginya bahasa Indonesia adalah bahasa asing. Tingkat kemampuan pembelajar BIPA berbeda-beda, mulai pembelajar tingkat pemula sampai dengan pembelajar tingkat lanjut. Berdasarkan tingkatan kemampuan pembelajar BIPA tersebut, muncul berbagai macam materi BIPA.

Materi yang dibelajarkan adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar BIPA. Dalam penggalan bahan ajar harus mempertimbangkan tingkat kemampuan pembelajarnya dan cakupan materi yang akan diajarkan. Pengajar dapat secara kreatif mengolah bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Di Indonesia, banyak penulis yang menyusun materi ajar BIPA. “Buku yang berisi materi-materi ajar tersebut sangatlah variatif baik dari segi aspek urutan maupun porsi materi yang digunakan (Kusmiatun, 2016: 44)”.

Pengimplementasian materi ajar tersebut harus dibarengi dengan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada pembelajar (Pringgawidagda, 2002: 145). Media pembelajaran tersebut dapat berupa audio, visual, maupun audio visual yang diterapkan dalam proses pembelajaran BIPA. Seperti dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya, pembelajar BIPA juga dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yakni membaca, menulis, menyimak, maupun berbicara. Keempat keterampilan tersebut diajarkan oleh pengajar BIPA baik melalui pembelajaran bahasa maupun sastra. Pembelajaran sastra bagi pembelajar BIPA mulai diterapkan pada pembelajar BIPA tingkat mahir atau lanjut. Hal tersebut dibuktikan melalui buku ajar yang diterbitkan oleh PPSDK yang berjudul “Sahabatku Indonesia” disusun oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2016. Buku ajar yang diterbitkan ke dalam enam versi ini yakni A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 ini digunakan sebagai acuan oleh pengajar BIPA di Indonesia.

Adapun buku ajar C2 pada unit 7 terdapat kompetensi sastra yang harus diajarkan kepada pembelajar BIPA tingkat mahir yakni menelaah karya sastra. Karya sastra yang ditelaah dalam kompetensi ini antara lain cerpen, puisi, maupun pantun. Untuk menelaah sebuah karya sastra dalam hal ini cerpen diperlukan pemahaman khusus mengenai struktur penyusunnya. Oleh karena itu pemanfaatan media pembelajaran dirasa sangat perlu dilakukan. Dalam hal kompetensi menelaah karya sastra ini yang merupakan materi cukup sulit dan baru bagi pembelajar BIPA maka perlu adanya perencanaan matang untuk mengajarkannya. Melalui pemanfaatan media pembelajaran audio visual video pembacaan cerpen diharapkan pembelajar BIPA akan lebih memiliki pemahaman untuk mencapai kompetensi menelaah karya sastra.

Media video tersebut tentunya tidak sembarang video melainkan media audio visual yang khusus dirancang guna pembelajaran kompetensi menelaah karya sastra. Media yang dapat dinikmati secara mata dan telinga tersebut sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada pembelajar BIPA. Hal itu dilakukan melalui cerpen-cerpen yang dibacakan dalam video akan bermuatan budaya nasional Indonesia baik dari segi tema, latar, maupun isi yang dicerminkan melalui tokoh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut di atas, maka ada tiga pokok bahasan yang menjadi fokus dalam artikel ini yakni hakikat media audio visual, video

pembacaan cerpen yang bermuatan budaya nasional Indonesia, dan penerapannya dalam mencapai kompetensi menelaah karya sastra, khususnya cerpen.

Hakikat Media Audio Visual

Bentuk dan jenis media pembelajaran sangat beragam. Dari berbagai aneka ragam media tersebut maka dapat dijumpai berbagai macam klasifikasi jenis media pembelajaran. Menurut Nana Sudjana & Ahmad Rifai (2002: 3-4) ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran, yaitu:

“(1) media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lainlain. Media grafis juga sering disebut media dua dimensi karena media ini mempunyai ukuran panjang dan lebar; (2) media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama, dan lain-lain; (3) media proyeksi seperti *slide*, *film strips*, film, penggunaan OHP dengan transparansi, dan lain-lain; dan (4) lingkungan, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar siswa, pasar, kebun, pedagang, perilaku guru, hewan dan lain-lain. Pendapat lain oleh Nasution (2008: 101) alat pendidikan seperti fotografi, gramofon, film, film strip, sampai kepada radio, televisi, komputer, laboratorium bahasa, video, dan sebagainya.”

Pada dasarnya pengelompokan-pengelompokan media seperti di atas bertujuan untuk memberi kemudahan bagi para pengguna media dalam memanfaatkan media dan bagi para petugas media dalam mengelola media pembelajaran sehingga dapat memberi masukan yang positif agar media pembelajaran dimanfaatkan dengan baik. Dalam hal ini peneliti memilih jenis media audiovisual video pembacaan cerpen, yakni video yang berisikan pembacaan teks cerita pendek bermuatan budaya nasional Indonesia.

Media audiovisual adalah sarana atau media yang utuh untuk mengkolaborasi bentuk-bentuk visual dengan audio. Menurut Bahri dan Aswan (2002: 141) media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan lebih baik karena mencakup dua aspek media sekaligus. Adapun pembagian dari media audiovisual terbagi menjadi 2 bagian yaitu: 1) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, cetak suara. 2) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Media audiovisual ini biasanya berupa film atau video yang dapat mempermudah pengajar menjelaskan sebuah materi pembelajaran karena pemelajar dapat langsung mengamatinya lewat tanyangan video yang diputarkan oleh pengajar. Menurut Azhar (2004: 30) penggunaan teknologi *audiovisual* adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan *audio* dan *visual*. Rinanto (1982: 21) menambahkan media *audiovisual* adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio yang sangat memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar mengajar. Atau dengan kata lain, media *audiovisual* merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran bagi yang melihatnya. Jadi, pengajaran melalui *audiovisual* adalah produksi dan penggunaan materi yang penerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.

Masih menurut Rinanto, (1982: 52-56) penggunaan media *audiovisual* dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

“ 1) Pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga motivasi pemelajar lebih meningkat dan mampu menghilangkan kejenuhan. 2) Pemelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, mendengar dan melakukan demonstrasi. 3) Mampu melatih taraf berpikir pemelajar dari yang konkret ke abstrak, dari berpikir sederhana ke berpikir yang kompleks. 4) Pemelajar mampu menghubungkan pesan *visual* dengan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya”.

“Selain itu, media audiovisual juga mempunyai kepraktisan antara lain: (1) dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki pemelajar, (2) dapat melampaui batas ruang dan waktu, (3) memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pemelajar dengan lingkungannya, (4) memberikan keseragaman pengamatan, (5) dapat menanamkan konsep dasar yang besar, konkret dan realistik, (6) membangkitkan keinginan dan minat baru, dan (7) memberikan pengalaman yang integral dari yang konkret sampai ke abstrak,” (Rinanto, 1982: 52-56).

Menurut Arsyad (2004: 30) “ciri-ciri utama teknologi media audiovisual adalah (1) bersifat linier, (2) dinamis, (3) sudah ditetapkan sebelumnya, (4) merupakan representasi fisik dari gagasan yang nyata atau gagasan abstrak, (5) dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif, dan (6) umumnya berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif pemelajar yang rendah.”

Video Pembacaan Cerpen Bermuatan Budaya Nasional Indonesia

“Cerpen berdasarkan makna katanya, yaitu cerita berbentuk prosa yang relatif pendek” (Sumardjo & Saini K.M., 1994: 30). Mereka juga menyatakan bahwa

“Kata ‘pendek’ dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini dapat diartikan sebagai cerpen habis dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek alur tunggal, karakter, plot, dan ‘setting’ yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks.”

Sedangkan Rahmanto dan Hariyanto (1998:1.26) “mengemukakan bahwa ciri khas dalam suatu cerpen bukan menyangkut panjang pendeknya tuturan, berapa jumlah kata dan halaman untuk mewujudkannya, tetapi terlebih pada lingkup permasalahan yang ingin disampaikannya.”

Lebih lanjut Rahmanto dan Hariyanto (1998:1.29) menegaskan bahwa “suatu karya sastra dapat dogolongkan ke dalam bentuk cerpen apabila kisah dalam cerpen tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa orang tokoh dalam satu situasi, dan pada satu saat. Kriterianya bukan berdasarkan panjang pendeknya halaman yang dipergunakan, tetapi lebih pada peristiwa yang tunggal, dan diarahkan pada peristiwa yang tunggal itu.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah prosa pendek yang mengisahkan tentang sepele kehidupan tokoh dalam situasi tertentu dengan konflik tunggal yang tidak merubah nasib kehidupan tokoh. Adapun teks cerpen memiliki unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang membangun dari dalam dan luar. Unsur intrinsik teks cerpen yakni berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan setting, amanat, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik berasal dari luar antara lain latar belakang pengarang, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

Cerpen diajarkan kepada pemelajar BIPA tingkat mahir, hal tersebut sesuai dengan buku ajar terbitan PPSDK yakni C2. Untuk itulah perlu adanya pemilihan materi ajar cerpen serta media penyampaian teks cerpen yang berbeda sehingga pemelajar BIPA akan lebih mudah mencapai kompetensi tersebut. Video pembacaan teks cerpen dirasa cocok oleh penulis untuk membelajarkan cerpen kepada pemelajar BIPA. Hal tersebut karena pemelajar BIPA yang notabene memiliki keragaman kemampuan menangkap pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan cara khusus untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Salah satunya dengan pembacaan video cerpen, dengan melihat dan mendengarkan secara langsung pembacaan teks cerpen disertai dengan ilustrasi khusus maka pemelajar BIPA akan memiliki ketertarikan terhadap teks cerpen tersebut dan memudahkan untuk menelaahnya. Sehingga nantinya akan menumbuhkan apresiasi sastra pada diri pemelajar BIPA.

Video pembacaan teks cerpen menurut gagasan penulis di sini bukanlah video pembacaan cerpen biasa namun cerpen-cerpen yang dibacakan dalam video bermuatan budaya nasional Indonesia. Hal tersebut dilakukan sekaligus untuk lebih memperkenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA yang sebagian besar juga memiliki tujuan belajar BIPA untuk mengenal budaya Indonesia. Video pembacaan cerpen tersebut dipilih secara khusus oleh penulis dengan menyesuaikan pada kompetensi yang akan dicapai. Muatan budaya nasional itu terealisasi lewat tema, tokoh, serta latar maupun setting. Tema dari video pembacaan tersebut berupa tema-tema yang mengandung unsur budaya nasional misalnya mengangkat tentang tema batik, acara-acara adat di Indonesia, serta cerpen yang masih menjunjung tinggi kearifan lokal budaya Indonesia. Tidak hanya itu muatan budaya di sini dapat diperlihatkan melalui ilustrasi teks cerpen yang menojolkan latar dan setting tempat-tempat penting di Indonesia. Adapun melalui tokoh dan penokohan mencerminkan karakter orang Indonesia asli yang masih sarat dengan adat ketimuran serta menjunjung tinggi norma-norma yang ada. Video pembacaan cerpen yang ditampilkan tidak perlu berdurasi waktu terlalu lama namun disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran kompetensi menelaah karya sastra.

Penerapan Media Audio Visual Video Pembacaan Cerpen Bermuatan Budaya Nasional Indonesia

Pada bahasan ketiga ini penulis akan memaparkan bagaimana penerapan media audio visual video pembacaan cerpen bermuatan budaya nasional Indonesia tersebut bagi pemelajar BIPA. Penggunaan media audio visual tersebut pastinya dilakukan saat proses pembelajaran menelaah karya sastra berlangsung. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran pengajar wajib mempersiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Perangkat tersebut berupa rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan kompetensi yang akan diajarkan.

Adapun untuk menelaah karya sastra yakni cerpen dengan menggunakan media audio visual gagasan dari penulis ini lebih dahulu dituliskan dalam RPP yang dibuat oleh pengajar BIPA. Pengajar juga harus membuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan media audio visual video pembacaan cerpen bermuatan budaya nasional Indonesia. Penggunaan media tersebut harus dibarengi pula dengan model, metode, maupun teknik yang sesuai agar pembelajaran menjadi lebih menarik.

Pemelajar BIPA yang dalam hal ini dituntut untuk dapat menguasai kompetensi menelaah karya sastra diharapkan akan mencapai tujuan pembelajaran yakni mampu mengapresiasi sebuah karya sastra, khususnya cerpen. Video yang diputar dalam pembelajaran ini durasinya pun harus diperhitungkan. Tidak perlu menggunakan video yang berdurasi terlalu panjang karena akan menimbulkan kesulitan pemahaman bagi pemelajar BIPA. Yang terpenting muatan budaya nasional Indonesia dapat benar-

benar terlihat dan mampu menarik pemelajar BIPA untuk bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menelaah dan mengapresiasi karya sastra.

Adapun di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) hendaknya juga dirancang penilaian atau alat evaluasi yang akan dilakukan oleh pengajar pada kompetensi tersebut. Hal ini penting dilakukan agar pengajar mampu mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan media audio visual tersebut untuk kompetensi menelaah karya sastra. Karena tujuan dari digagasnya media ini yakni sebagai alat untuk memudahkan pemelajar BIPA mempelajari telaah sekaligus apresiasi karya sastra serta lebih mengenal budaya nasional Indonesia melalui media video pembacaan cerpen yang ditampilkan.

Penutup

Berdasarkan pokok bahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran BIPA juga membutuhkan sarana dan media-media khusus untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Apalagi dalam kompetensi menelaah karya sastra yang notabene masih merupakan hal yang baru bagi pemelajar BIPA meskipun mungkin di negara mereka ada karya sastra. Untuk itu pengajar BIPA sebaiknya menggunakan berbagai trik inovatif pembelajaran salah satunya dengan menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang akan diajarkan kepada pemelajar. Menelaah karya sastra cerpen sangat pas apabila diajarkan dengan menggunakan media audio visual berupa video yang merupakan media pembelajaran yang menampilkan gambar, gerak, maupun suara sehingga akan lebih menarik bagi pemelajar BIPA untuk menontonnya, serta dengan memilih video pembacaan cerpen yang bermuatan budaya nasional Indonesia sekaligus memperkenalkan keragaman kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia kepada pemelajar BIPA.

References

- Azhar, Arsyad. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, Rod. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Pringgawidagda, Suwarna. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahmanto, B. dan Hariyanto, P. (1998). *Materi Pokok Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Depdikbud.
- Rinanto, Andre. (1982). *Peranan Media Audio Visual dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanesusius.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. (1994). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia. Bandung: Bumi Aksara.